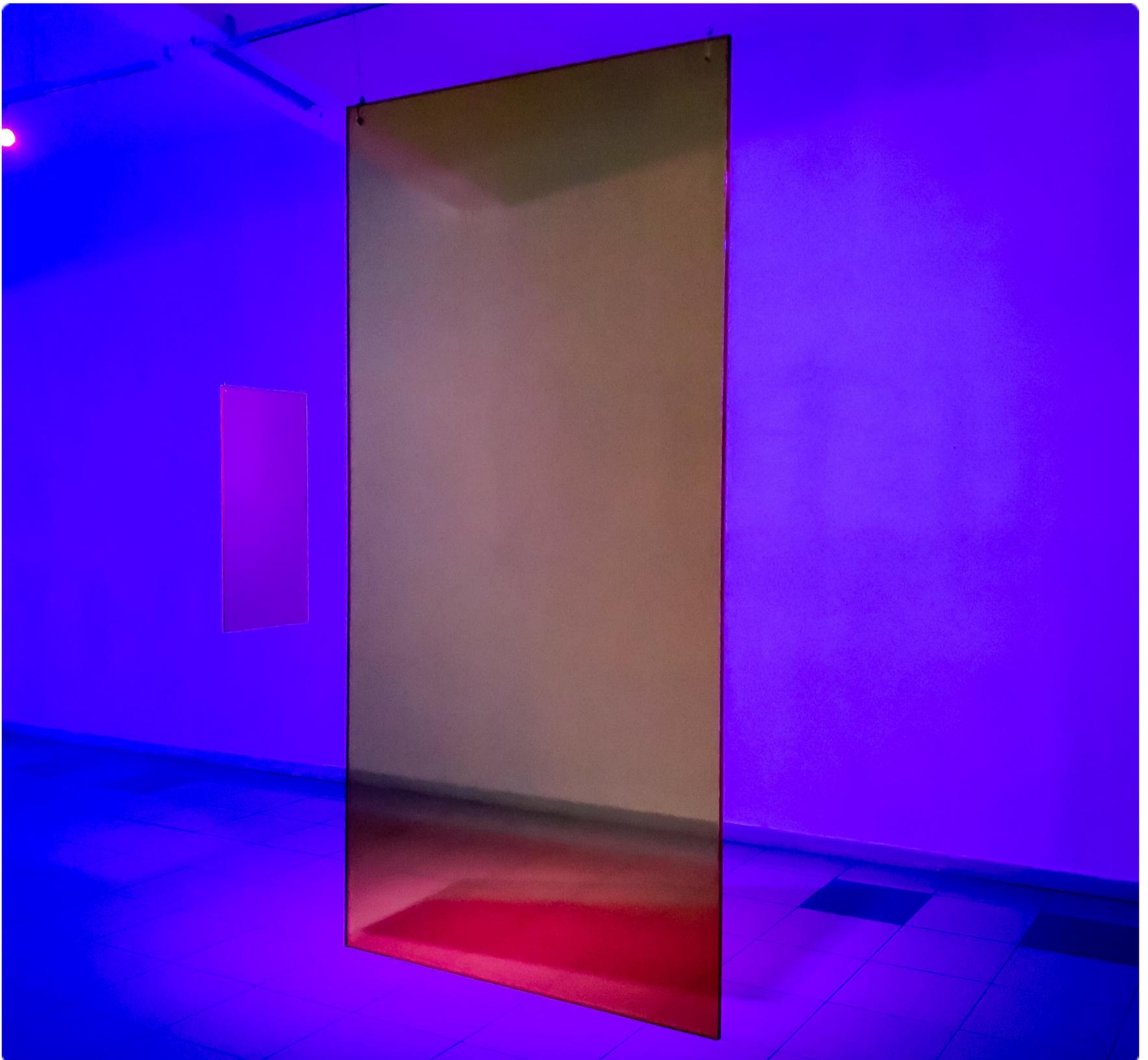


ACHMAD KRISGATHA

"CHANNEL OF LIGHT"

GALERI NASIONAL INDONESIA
JL. MEDAN MERDEKA TIMUR, NO. 14
JAKARTA PUSAT 10110
WWW.GALERI-NASIONAL.OR.ID



KURATORIAL



Krisgatha tak seperti seniman pada umumnya yang tertarik dan bergelut dengan medium ekspresi tertentu saja; ia, dalam kesehariannya, justru juga mengerjakan karya-karya desain serta jadi konsultan seni yang menggabungkan interaksi antara potensi seni rupa, arsitektur, musik, dan film. Dalam percabangan kegiatan dan minatnya itu Krisgatha tetap berusaha menemukan titik pencapaian seni yang berlaku bagi dirinya. Ia terus membayangkan penjelajahannya, secara estetik dan artistik, untuk menjangkau hasil yang makin jauh serta mendalam. Seluruh bakat dan kebiasaan artistik yang dikerjakan Krisgatha dengan berbagai ekspresinya itu diikat oleh medium yang paling ia gemari dan kenali secara dekat, yaitu video art dan fotografi. Pameran Krisgatha ini, 'Channel of Light', bisa dianggap sebagai hasil proyeksi kesadaran dirinya terhadap proses kerja kreatif yang telah ia jalani sekaligus jadi usahanya melakukan refleksi atas karir artistiknya selama ini. Secara khusus, ia kini tertarik untuk 'menafsir lebih dekat sekaligus mendalam' mengenai tanda-tanda makna yang dihasilkan jejak [rekaman] cahaya yang selama ini ia kenali melalui layar intip kamera (fotografi dan video).

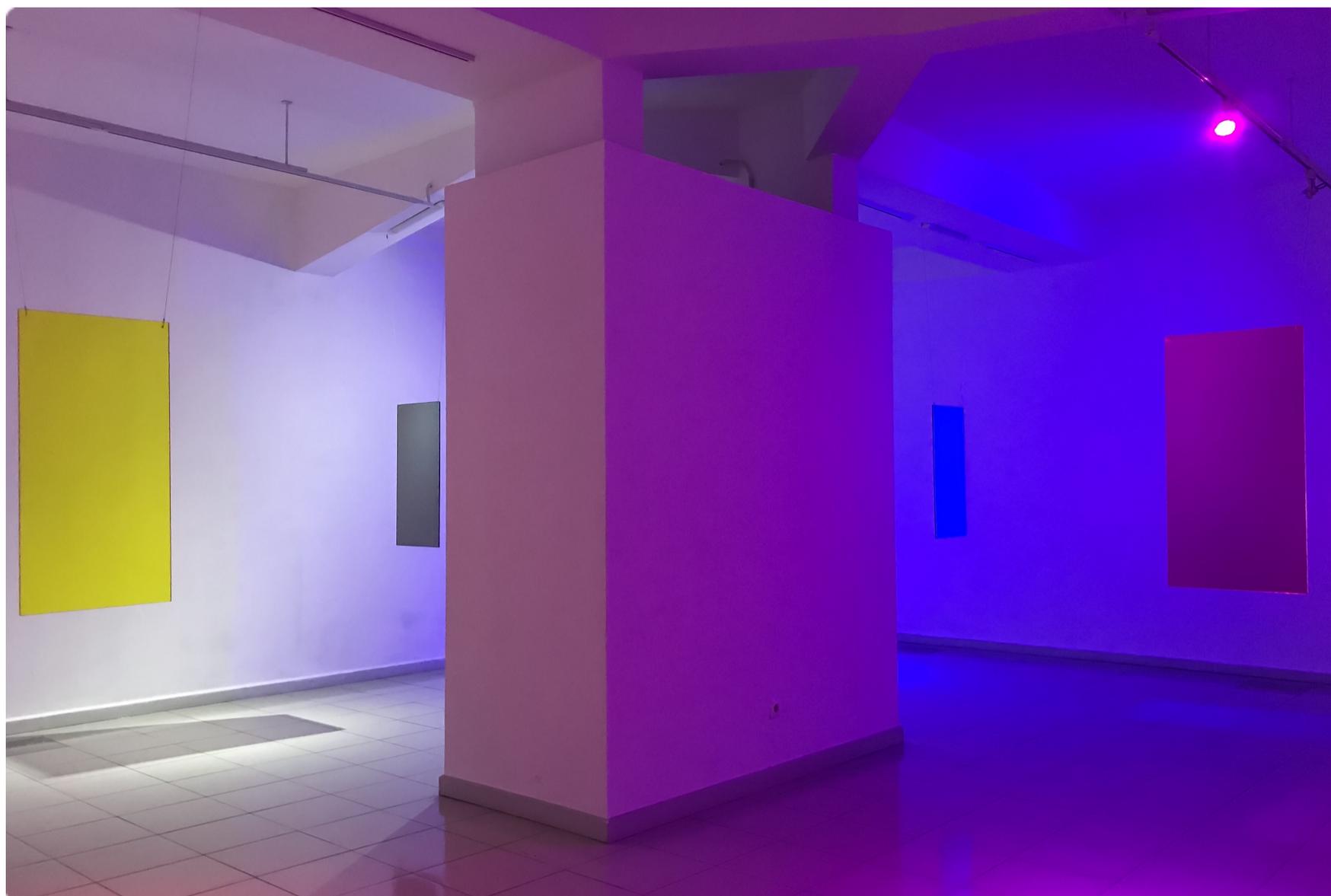
"There Are Things Known, and Things Unknown, and In Between Are The Pooors"

2018

(Site Specific Condition, Objectified Colour)

Variable Dimensions

Neon Tube, Plexi Glass, Film Transfer



Perjalanan karir seni rupa Krisgatha tak lepas dari perubahan dramatik lingkungan sosial-budaya dan politik pasca-reformasi Indonesia. Sebagaimana generasi muda seniman, saat itu, ia pun bergerak merangsak ke berbagai arus, mengkait-hubungkan berbagai tindakan kreatif (seni, sastra, film, jurnalisme) jadi permainan kreasi dan alat negosiasi kultural. Apa yang ia kenali dan bicarakan saat itu tak hanya soal lingkungan yang-Indonesia, tapi terutama justru soal yang-global. Perkembangan karya-karya Krisgatha sebenarnya juga menjelaskan kondisi pluralisme seni rupa kontemporer di Indonesia, menegaskan soal sikap pilihan medium seni yang tak lagi mesti jadi beban tanggungan proses penciptaan seorang seniman. Karya-karya Krisgatha bergerak bebas dari satu medium ke medium lain, dari satu wilayah perhatian menuju wilayah ketertarikan lain, seluruhnya menjelaskan petunjuk tentang keadaan yang disebut sebagai suatu 'lapangan pratek pemaknaan' (*a field of signifying practice*) dan segala sesuatu yang berlangsung di dalam sana adalah sebuah pergulatan.

"8 Degrees Separation"

2018

(Site Specific Condition, Objectified Colour)

93 CM X 43 CM

Plexi Glass, Film Transfer, Lamp



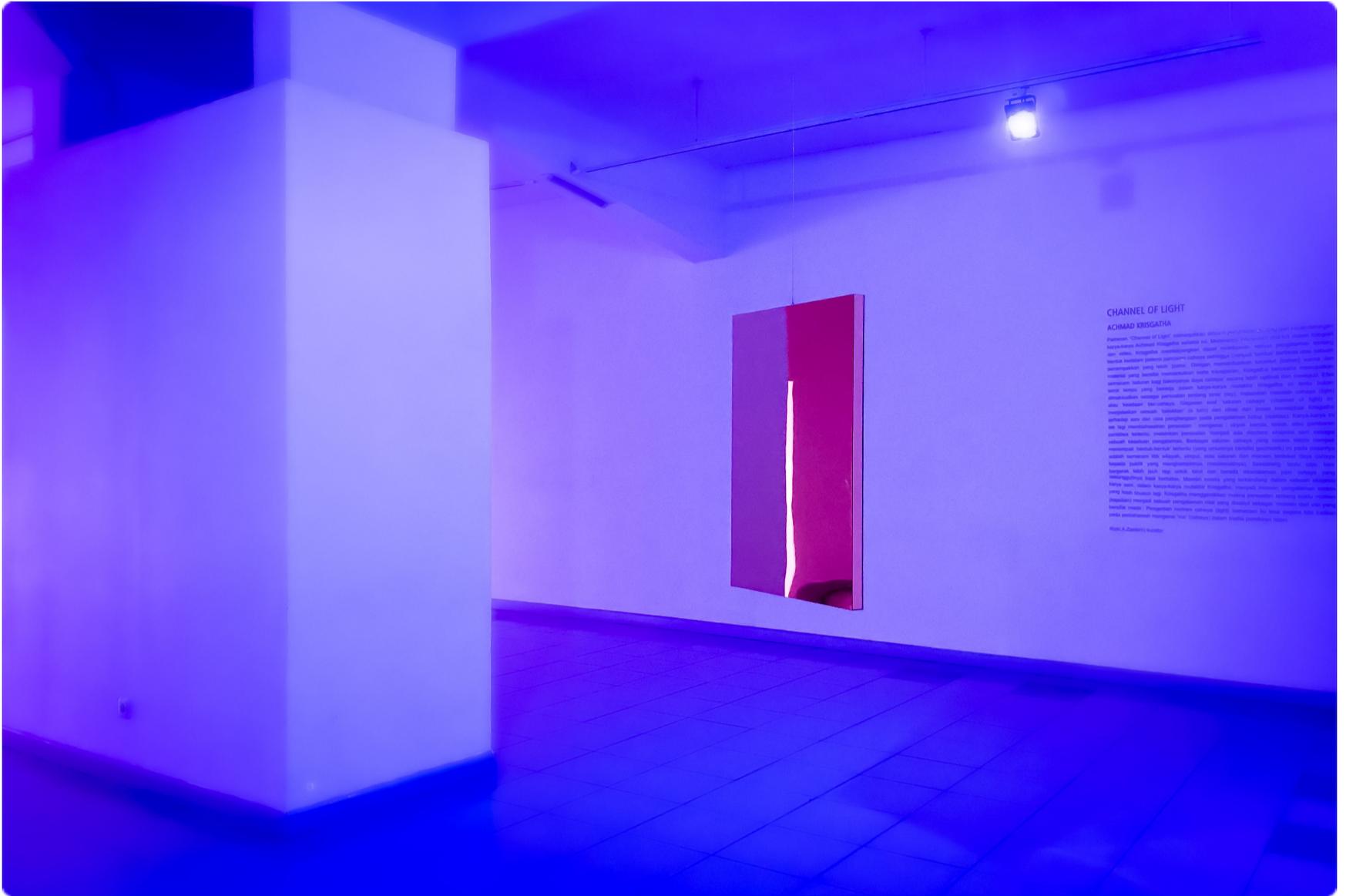
Sebagai seniman yang bekerja dengan medium fotografi dan video, Krisgatha terbiasa dengan karakter idiom yang paling menentukan sebuah ekspresi karya, yang disebut sebagai 'momen' (*moment*). Pilihan soal momen dari sebuah kejadian lah yang kemudian menentukan tampilnya sebuah penampakan (sebagai karya fotografi), sebagaimana juga munculnya durasi momen-momen tertentu yang akhirnya 'membatasi sekaligus menampilkan' pengalaman tentang realitas (sebagai karya *video art*). Persoalan mengenai momen ini lah yang terus mengingatkan dan menerbitkan kesadaran 'baru' bagi Krisgatha, khususnya kaitannya pada daya serta kekuatan cahaya yang menjadikan segalanya menjadi mungkin. Dalam kerangka pemahaman estetik, ihwal soal momen ini juga yang menentukan bermaknanya sebuah pengalaman seni sehingga kita menyebutnya sebagai 'momen estetik'.

Krisgatha kini seakan sedang mengerjakan sebuah perubahan haluan yang penting dan mendasar. Ia tak lagi ingin 'menangkap' rekaman gambar yang terjadi akibat peran cahaya (sebagaimana berlangsung dalam praktek fotografi dan *video art*); ia, justru ingin meraih daya dari potensi cahaya itu sendiri sebagai sebuah pengalaman yang lebih jelas dan utuh. Masalahnya, cahaya hanya akan bisa dikenali jika kita mampu menyandingkannya dengan entitas yang tak bercahaya—dan dari akibat terpaan cahaya pada bagian-bagian yang tak bercahaya itulah kita kemudian mengenalnya sebagai bentuk. Melampaui kebiasaan dalam praktek fotografi dan video, Krisgatha membayangkan dapat meleburkan semua pengalaman tentang bentuk (sebagaimana umumnya dikenali) itu *ke dalam* potensi pancaran cahaya itu sendiri sehingga dihasilkan 'bentuk' yang bersifat berbeda atau jadi sebuah penampakan yang lebih 'purna'. Dengan memanfaatkan karakter [bahan] warna serta material yang mengandung sifat yang memantulkan sekaligus juga transparan, Krisgatha berusaha mewujudkan adanya semacam 'saluran bagi bekerjanya daya cahaya' secara lebih optimal dan mewujudkan. Efek sorot lampu yang bekerja dalam karya-karya mutakhir Krisgatha ini tentu bukan dimaksudkan sebagai persoalan mengenai sinar (*ray*), melainkan soal tentang cahaya (*light*) atau 'keadaan' ber-cahaya.

Tema yang berkaitan dengan gagasan 'saluran cahaya' (*channel of light*) yang dikerjakan Krisgatha kini sepertinya menjelaskan semacam 'belokkan' (*a turn*) sikap serta posisi konseptual dirinya mengenai seni dan sikap penghargaan dirinya terhadap pengalaman hidup (realitas). Karya-karya ini tak lagi membahasakan persoalan tentang: objek, benda, sosok, atau gambaran peristiwa tertentu, melainkan tentang 'menjadi ada diantara' ekspresi karya seni sebagai sebuah kesatuan pengalaman. Berbagai saluran cahaya yang secara teknis nampak menempati 'bentuk-bentuk' tertentu (yang umumnya bersifat geometrik) ini pada dasarnya adalah semacam titik wilayah, simpul, atau saluran bagi sebuah momen yang terdekat dari daya cahaya kepada publik yang menghampirinya (menikmatinya). Seseorang, tentu saja, bisa bergerak lebih jauh lagi untuk larut dan berada di kedalaman pijar cahaya yang sesungguhnya tidak terbatas. Momen estetis yang terkandung dalam sebuah ekspresi karya seni, dalam karya-karya mutakhir Krisgatha, menjadi momen pengalaman estetis yang lebih khusus lagi. Krisgatha sepertinya hendak terus menggerakkan makna persoalan mengenai sebuah momen [kejadian] menjadi suatu pengalaman nilai yang disebut Bernard Berenson sebagai '*momen dari visi yang bersifat mistis*'. Bagi saya, nilai pengalaman semacam ini bisa segera mengaitkan pengertian cahaya (*light*) sebagai '*nur*' (cahaya) dalam tradisi pemikiran Islam yang terkait erat pada makna eksistensial manusia di hadapan Cahaya Sang Khalik yang menciptakan, menghidupkan, dan menggerakkan segala sesuatu.

Bandung, Agustus 2018

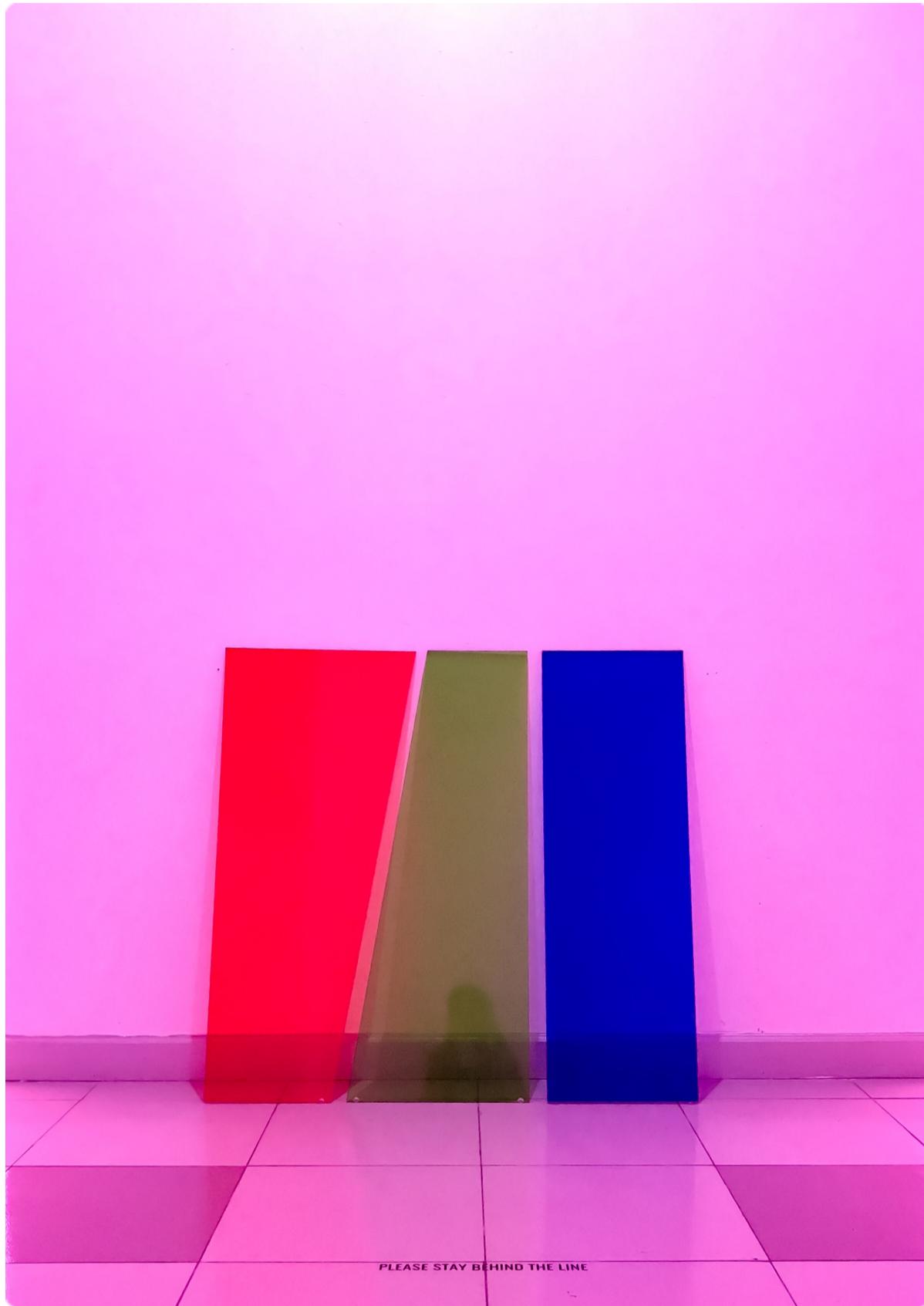
Rizki A. Zaelani | kurator



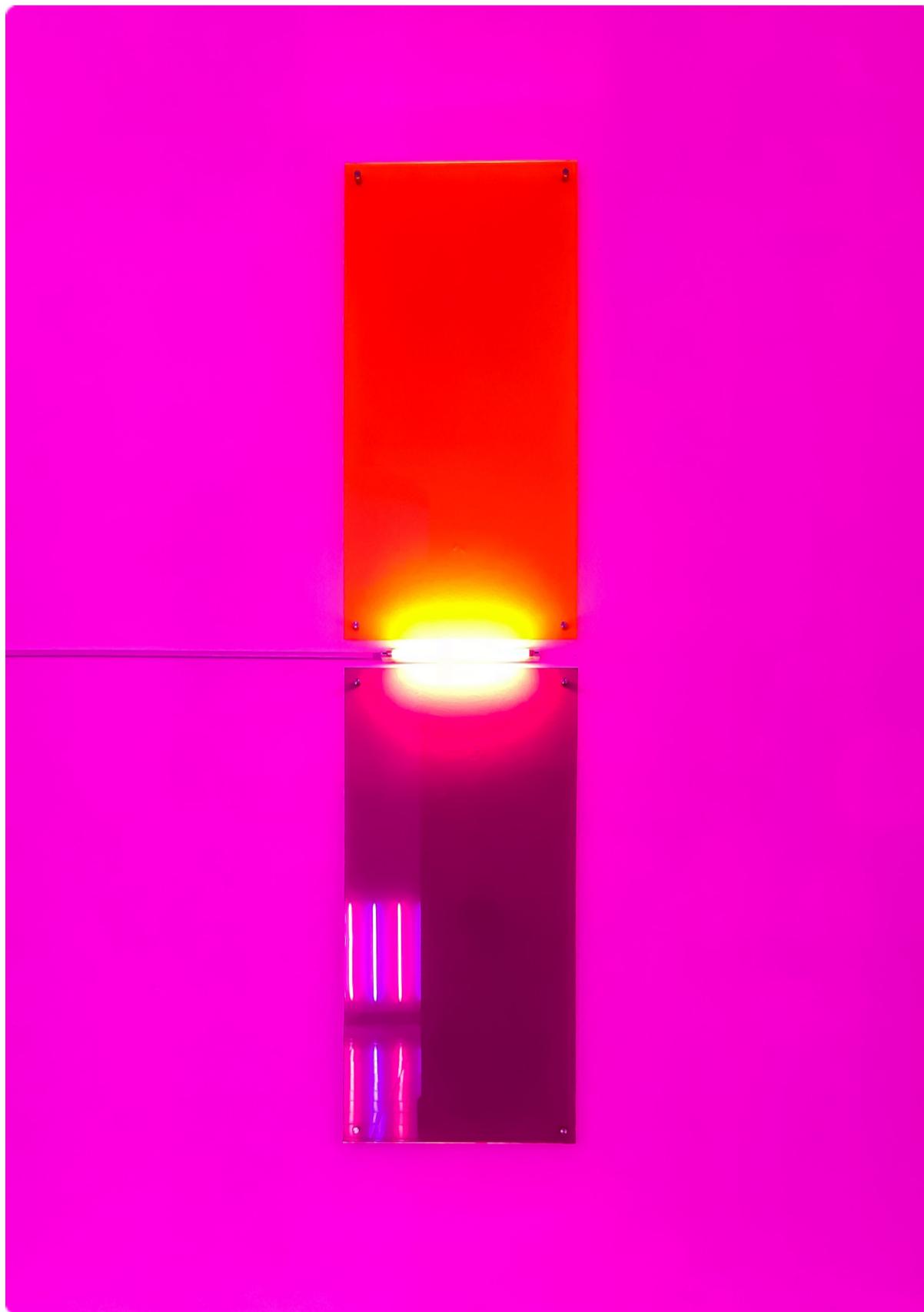
"Delicious" 2018 - Site Specific Condition, Objectified - 93 CM X 60 CM - Plexi Glass (Mirror)



"For Grace, After Party 1 - 2" 2018 - Site Specific Condition, Objectified - 93 CM X 93 CM - Plexi Glass, Film Transfer, Lamp



"Fragments and Fiction" 2018 - Site Specific Condition, Objectified - 93 CM X 93 CM - Plexi Glass, Film Transfer, Lamp



"Horizons (Dream of a Lie)" 2018 - Site Specific Condition, Objectified - 43 CM X 93 CM - Plexi Glass, Film Transfer, Lamp

"CHANNEL OF LIGHT"

Achmad Krisgatha

Kurator

Rizki A. Zaelani

Galeri Nasional Indonesia

(Gedung D)

Jl. Medan Merdeka Timur, No. 14

Jakarta Pusat 10110

-

Pembukaan

Kamis, 6 September 2018

19.00 - 21.00 WIB

-

Pameran

7 September - 23 September 2018

10.00 - 19.00 WIB

(Tutup pada 11 September 2018)

GRATIS

www.galeri-nasional.or.id

Komite Pameran

Manajer Pameran

M. Arif Rofiudin

Tim Produksi

Dhoni Ariandhi, Dony Susanto, Bofag,
Aqualala, Yessy, Andri Pribadi, Rio
Nugraha

Galeri Nasional Indonesia

Zamrud Setya Negara, Desy Novita Sari,
Putra



Achmad Krisgatha (Bandung, 1979) adalah seniman yang berbasis di Jakarta. berlatarbelakang pendidikan Desain Interior, STDI Bandung ini pernah mengikuti residensi di Lijiang Studio, Kunming, Yunnan, PRC (2006-2007) dan The AeA. Sattal Estate, Uttarakhand, India (2009). Seniman yang pernah difasilitasi oleh Galeri Nasional Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2016) ini juga aktif terlibat dalam sejumlah workshop dan seminar, antara lain seperti di 10th Annual Carnival of e-Creativity, North Eastern Hill University, Shillong, Meghalaya, India dan OK. Video MUSLIHAT: Art & Technology, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2013). Pameran terbaru yang ia ikuti, antara lain "Salihara International Performing Arts Festival (2018), "Wimba Kala", Pameran Gambar Cadas, Galeri Nasional Indonesia (2017), dan "Epicentrum", Pameran Besar Seni Rupa Indonesia, Taman Budaya Sulawesi Utara (2016). Ia sudah pernah menyelenggarakan pameran tunggal, antara lain "Sideless" District Sides, Semarang (2009), dan "Space Athorn City/ Aelectrochrome" Shelter, Kunming, Yunnan, PRC (2006).

www.krs9th.wordpress.com

didukung oleh :

